

## PENDIDIKAN ISLAM TRANSDISIPLINER (PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM DAN BARAT)

**Rahmah**

Politeknik Negeri Banjarmasin

[rahmahrumna@poliban.ac.id](mailto:rahmahrumna@poliban.ac.id)

**Raihanah**

UIN Antasari Banjarmasin

[raihanah@uin-antasari.ac.id](mailto:raihanah@uin-antasari.ac.id)

**Irfan Noor**

UIN Antasari Banjarmasin

[irfannoor@uin-antasari.ac.id](mailto:irfannoor@uin-antasari.ac.id)

**Muhammad Iqbal Noor**

UIN Antasari Banjarmasin

[muhammadiqbal@uin-antasari.ac.id](mailto:muhammadiqbal@uin-antasari.ac.id)

### Abstrak

*Pendidikan adalah pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Dalam konteks Pendidikan Islam, upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern menjadi suatu tantangan yang tak terhindarkan. Pendekatan transdisipliner, yang mengintegrasikan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu, muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam merespons kompleksitas tuntutan pendidikan masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Pendidikan Islam Transdisipliner dari sudut pandang Filsafat Islam dan Barat. Melalui penelusuran pemikiran dari kedua tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu dan harmoni, sehingga menciptakan suatu model pendidikan yang mampu menghadirkan solusi bagi kompleksitas tantangan zaman. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan studi literatur. Sumber data dan bahan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi artikel ilmiah yang relevan dari berbagai jurnal dan buku. Berdasarkan penggalan terhadap data dari beberapa sumber yang digunakan didapatkan hasil bahwa Pendidikan transdisipliner dalam Filsafat Islam menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta integrasi antara ilmu dan agama, sedangkan Filsafat Barat menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta kebutuhan dan minat individual siswa. Dari dua pandangan tersebut pendidikan Islam Transdisipliner dapat diwujudkan melalui: 1) Pendidikan Holistik: mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan materi pelajaran umum, 2) Pendidikan kontekstual: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat transdisipliner, 3) Pendidikan berbasis masalah: Membangun kurikulum yang berbasis pada masalah*

*Keywords: Pendidikan Transdisipliner, Filsafat Islam, Filsafat Barat*

### Abstract

*Education is a fundamental pillar in the development of society and civilization. In the context of Islamic Education, the effort to align religious values with the advancements of modern knowledge poses an inevitable challenge. The transdisciplinary approach, which integrates understanding from various disciplines, emerges as a promising alternative in responding to the complexities of contemporary educational demands. This article aims to explore the concept of Transdisciplinary Islamic Education from the perspectives of Islamic and Western Philosophy. Through tracing the thoughts from both traditions, it is hoped that points of convergence and harmony can be identified, thereby creating an educational model*

*capable of providing solutions to the complexities of our time. This article employs qualitative research using literature review as the research method. The data sources and materials analyzed in this study are derived from various relevant scientific articles from different journals and books. Based on the exploration of data from several sources, it is found that Transdisciplinary Education in Islamic Philosophy emphasizes the importance of transmitting essential knowledge and skills, the development of moral and spiritual character, as well as the integration of science and religion. On the other hand, Western Philosophy underscores the importance of transmitting essential knowledge and skills, the development of moral and spiritual character, and the individual needs and interests of students. From these two perspectives, Transdisciplinary Islamic Education can be realized through: 1) Holistic Education: integrating religious subjects with general subjects, 2) Contextual Education: organizing extracurricular activities that are transdisciplinary in nature, 3) Problem-Based Education: building a curriculum based on real-world problems.*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk pemikiran dan nilai dalam masyarakat. Dalam hal ini, Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek kepercayaan, ibadah, hukum, ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Ajaran Islam yang multidimensional ini merupakan keunggulan Islam dibandingkan agama-agama lain. Hal ini karena Islam memberikan pedoman yang lengkap dan menyeluruh bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun, tidak mungkin bagi seseorang untuk mendalami semua aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Hal ini karena adanya keterbatasan-keterbatasan manusia. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mendalami semua cabang ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., meskipun memiliki kemampuan yang jenius sekalipun.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, diperlukan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, suatu masalah dapat dipecahkan secara menyeluruh, dengan melibatkan berbagai perspektif dan pendekatan. Pendidikan Islam yang mendalam adalah dasar yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah di seluruh dunia yang memerlukan pemahaman agama. Ini karena agama Islam memiliki ajaran yang kaya dan mendalam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, moralitas, dan etika. Oleh karena itu, memahami agama dengan baik adalah landasan yang kuat untuk membantu orang memahami nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai situasi.

---

<sup>1</sup> M. Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Malang: Madani Media, 2023).

Perkembangan teknologi, globalisasi di masa ini, dan perubahan sosial yang cepat mengharuskan untuk memiliki pemahaman yang mendalam. seorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam akan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah di seluruh dunia dengan cara yang didasarkan pada nilai-nilai agama mereka, yang membantu mereka menjaga integritas agama mereka saat menghadapi tantangan zaman sekarang.

Pemahaman agama yang mendalam belum cukup. Orang-orang juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir lintas disiplin, menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang, dan memahami bagaimana hal-hal tersebut berdampak pada masalah yang dihadapi dalam dunia yang semakin kompleks. Inilah alasan mengapa pendekatan transdisipliner sangat penting untuk mengubah pendidikan Islam.

A new scientific understanding off life at all levels of livings systems, organizations, social systems, and ecosystem.<sup>2</sup> Artinya bahwa dalam Upaya memecahkan masalah global diperlukan pengetahuan baru untuk memahami kehidupan manusia pada semua level baik sebagai organisasi maupun dalam system social dan ekosistem.

Pendekatan transdisipliner adalah suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif untuk mencari solusi yang holistik terhadap masalah kompleks. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menggabungkan pemahaman agama mereka dengan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini disajikan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Data berupa pendidikan transdisipliner dalam perspektif Filsafat islam dan Barat, untuk menggali pandangan, persamaan dan perbedaan, yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, maupun referensi lainnya yang terkait dengan topik artikel ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari referensi yang relevan secara manual maupun digital. Setelah mengumpulkan referensi, data-data tersebut dianalisis dengan mengadakan display, reduksi, dan rekonstruksi sehingga membentuk konsep baru yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>2</sup> Batmang, "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan," *Al-Ta'dib* 9, no. 2 (2016): 44-54.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendekatan Transdisipliner

Transdisipliner adalah pendekatan holistik, dan juga melibatkan semua komponen dan/atau pemangku kepentingan, baik akademisi maupun yang non akademisi, dalam rangka menyelesaikan persoalan yang bersifat kompleks, di mana pendekatan ini dapat menghasilkan suatu disiplin atau metode baru dalam penyelesaian persoalan tersebut melalui Tridharma Perguruan Tinggi.

Transdisipliner menurut Mujamil Qomar merupakan pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan tentang masalah yang akan dipecahkan tetapi berada diluar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut.<sup>3</sup>

Transdisipliner merupakan era “melampaui” disiplineritas, artinya saat ini masyarakat tidak lagi membutuhkan monodisiplin, karena untuk menjawab kompleksitas persoalan diperlukan kajian yang mendalam, melihat segala kemungkinan, dan memerlukan bantuan disiplin ilmu lain yang bisa saling menopang.<sup>4</sup>

Transdisipliner (transdisciplinary) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multi perspektif. Istilah lain yang disandarkan pada kata “discipline” adalah “multidisciplinary” dan “interdisciplinary”.

“Transdisiplineritas/transdisipliner dikototasikan sebagai strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik”. Beberapa pakar mendefinisikan bahwa “transdisiplineritas adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif. Konsep disiplin berhubungan erat dengan dua persoalan yaitu ketidakmengertian seseorang terhadap bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sendiri, kemungkinan kedua adalah adanya pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sepakat memperlakukan disiplin ilmu itu dengan ilmu yang berbeda”.

Pendidikan transdisiplin atau transdisipliner tetap berasaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*.

<sup>4</sup> P. Anggraini, Tjahjono Suyatno, dan B. Yohanes, “Pentingnya Kajian Futuristik: Pengujian Rekonstruksi Teori Baru Menuju Transdisipliner,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.52008>.

<sup>5</sup> F. Azmi dkk., “Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia di Madrasah Negeri Batu Bara,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).

Ahsan Sofyan, menyatakan Pendekatan transdisipliner (transdisciplinary approach) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya.<sup>6</sup> Dengan demikian, transdisciplinary approach dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Tujuan dikembangkan transdisiplinaritas ini bukan untuk membentuk suatu disiplin ilmu baru, melainkan sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang. Dengan melihat konsep ilmu di atas, pendidikan Islam memberi penegasan terhadap karakteristik ilmu yang dikembangkan, yaitu: pertama, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan serta pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup (life long education). Kedua, penekanan pada nilai-nilai akhlak. Ketiga, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Keempat, pengamalan ilmu pengetahuan diletakan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan umat manusia.<sup>7</sup>

### **Landasan Filsafat Islam dalam Pendidikan Transdisipliner**

Dalam Islam, pendidikan transdisipliner berangkat dari: Pertama, dasar Tauhid, yakni orientasi dari konsep ilmu adalah beriman kepada Allah sebagai pemilik tunggal ilmu. Menurut Muhammad Riduan Harahap, Ilmu yang total dan sempurna atau mutlak harus diyakini sebagai milik Allah seperti yang ditegaskan secara mutlak sebanyak lebih kurang 30 (tiga puluh) kali dalam Alquran dengan redaksi ayat “wa huwa bi kulli syay’in ‘alim”. Karenanya, sumber segala ilmu manusia dalam perspektif Islam adalah Allah Swt, sebab pada hakikatnya Ia-lah yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang mereka ketahui (QS.Al-’alaq: 5), dan bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tak memiliki pengetahuan apapun melainkan karena diajari oleh Allah (QS. Al-Baqarah:32)

Senada hal ini dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dalam Azra, bahwa berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, karena dalam Islam tidak dikenal pemisahan yang esensial antara “ilmu agama dengan ilmu

---

<sup>6</sup> Purniadi Putra, “Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>.

<sup>7</sup> Putra.

umum/profan”. Hal ini berarti bahwa semua ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sama dan saling berkaitan. Berdasarkan hal ini, maka tujuan ilmu adalah membentuk pribadi yang utuh, bermanfaat dan bermartabat, dengan berbagai ilmu pengetahuan dalam kehidupan sebagai individu maupun sosial.<sup>8</sup> Dengan demikian maka ilmu yang didapatkan akan mengantarnya kepada hal kebaikan, yaitu menyembah Allah SWT.

Kedua, konsep fitrah. Tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al baqarah [2]: 31). Allah memberikan manusia dengan berbagai potensi yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar/pembawaan, yang mengandung arti “kejadian”. Fitrah berasal dari kata fatara yang berarti menjadikan. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Dimensi lain dari fitrah adalah fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni dan kemajuan. Akal (al-aql), menurut al-Attas bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika tertentu dan memungkinkan sebuah pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Akal adalah salah satu aspek dari intelek dan bekerja bersama intelek. Intelek adalah entitas spiritual yang inheren dalam hati (al-qalb), yaitu menjadi tempat intuisi.<sup>9</sup> Berangkat dari dua potensi ini, maka setiap penuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, sehingga dua potensi tersebut dapat teraktualisasikan dengan maksimal.

Ketiga, dimensi pengembangan kehidupan manusia. Terdapat tiga dimensi kehidupan manusia, yakni:<sup>10</sup> (1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kehidupan Islam; (2) Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubûdiah-nya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya; (3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya. Berdasarkan pada ketiga hal ini, maka manusia akan menjadi mulia ketika dia mampu menjadi ketiga dimensi ini menjadi sebuah kesatuan, sehingga

---

<sup>8</sup> Putra.

<sup>9</sup> Putra.

<sup>10</sup> Ah Sahaludin dan Iwan Kurniawan, “Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1 (2020).

mendatangkan kemanfaatan untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya. di Kemuliaan manusia berhubungan erat dengan kemanfaatan dirinya, lingkungannya sehingga sanggup memberikan yang terbaik bagi seluruh alam.

Dengan demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan dengan memberikan dua peran, yaitu: Pertama, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai transfer of value, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. Kedua, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya.

### **Landasan Filsafat Barat dalam Pendidikan Transdisipliner**

Secara filosofis, pendidikan memang harus meninggalkan essentialisme yang hanya mengarahkan pendidikan kepada pengembangan kemampuan intelektual berdasarkan cara berfikir suatu disiplin ilmu. Essentialisme yang juga menghendaki agar suatu disiplin ilmu diajarkan sebagai suatu “entity” sudah tidak mungkin dipertahankan. “cultivation of intellect” dan “academic excellence” Tujuan pendidikan bukan tidak penting tapi sudah tidak sesuai dengan prinsip pendidikan transdisiplin. Pandangan filosofi perenialisme yang memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan esensialisme tapi memperkenalkan adanya integrasi dan gabungan berbagai disiplin ilmu sudah perlu dipertimbangkan lagi karena transdisiplin melampaui batas-batas yang diperkenankan dalam perenialisme. Kualitas intelektual yang diharapkan oleh transdisiplin adalah kualitas kecerdasan intelektual yang dapat memecahkan berbagai masalah social, sebagaimana yang dikemukakan oleh rekonstruksi sosial. Integrated learning dapat dianggap sebagai dasar awal untuk pendidikan transdisiplin sebagaimana dikemukakan dalam makalah Prof. Conny R. Samiawan adalah benar tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar. Holistic Education Network of Tasmania menyatakan “transdisciplinary approaches involve multiple disciplines and the space between the disciplines with the possibility of new perspective “beyond” those disciplines”. Adanya “space between the disciplines” dan “possibility of new perspective beyond those disciplines” adalah karakteristik transdisiplin yang tidak dimiliki “integrated approach”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> H. Hasan, *Makalah Seminar: Transdisciplinarity Dalam Pendidikan Dengan Referensi Khusus Pada Kurikulum* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007).

Pendidikan Transdisipliner harus menggunakan pendekatan eklektik karena pendekatan transdisiplin bukanlah suatu filosofi baru. Filosofi ini memandang pendidikan disiplin sebagai instrumen pendidikan untuk mengembangkan kualitas manusia yang diinginkan yaitu manusia cerdas yang memiliki kepedulian terhadap persoalan di masyarakat dan memiliki kemampuan berkontribusi membantu memecahkan persoalan tersebut. Dengan pandangan yang demikian maka pendidikan tidak lagi memisahkan diri dari masyarakat tetapi berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat.<sup>12</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Mujammil Qomar, pendekatan eklektik merupakan keilmuan yang ditempuh dengan cara memilih yang terbaik dari berbagai sumber, baik berupa orang, gaya, maupun metode. Dengan kata lain,<sup>13</sup> pendekatan eklektik itu dioperasionalkan dengan cara mengambil sesuatu yang terbaik dari semua sistem yang tersedia.

Pendekatan Eklektik berusaha meramu filosofi esensialisme, perenialisme, progresif, dan rekonstruksi sosial berdasarkan kepentingan pendidikan transdisipliner. Adler berpendapat bahwa pendidikan esensialisme berfokus pada transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang berpendidikan.<sup>14</sup> Sementara Hutchins menyatakan bahwa pendidikan esensialisme menggunakan pendekatan yang sistematis dan hierarkis dalam menyajikan materi pendidikan.<sup>15</sup> Dan Maritain mengemukakan bahwa pendidikan esensialisme menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual.<sup>16</sup> Filsafat esensialisme menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang berpendidikan. Pengetahuan dan keterampilan ini dianggap sebagai pengetahuan dan keterampilan yang universal dan tidak berubah. Dalam hal ini memastikan bahwa pendidikan transdisipliner tetap berfokus pada transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, dan menggunakan pendekatan yang sistematis dan hierarkis dalam menyajikan materi pendidikan transdisipliner.

Adler berpendapat bahwa pendidikan perenialisme berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang telah terbukti bertahan selama berabad-abad.<sup>17</sup> Hutchins menyatakan bahwa pendidikan perenialisme menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual.<sup>18</sup> Maritain mengemukakan bahwa pendidikan perenialisme menekankan pentingnya nilai-nilai universal.<sup>19</sup> Filsafat perenialisme berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang telah terbukti

---

<sup>12</sup> Batmang, "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan.)"

<sup>13</sup> Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*.

<sup>14</sup> M.J. Adler, *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto* (New York: Macmillan, 1982).

<sup>15</sup> R.M. Hutchins, *The Great Conversation: The Substance of a Liberal Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1952).

<sup>16</sup> J. Maritain, *The Education of Man* (New York: Scribner, 1961).

<sup>17</sup> Adler, *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*.

<sup>18</sup> Hutchins, *The Great Conversation: The Substance of a Liberal Education*.

<sup>19</sup> Maritain, *The Education of Man*.

bertahan selama berabad-abad. Pengetahuan dan keterampilan ini dianggap sebagai pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk hidup sebagai manusia yang bermartabat. Pendekatan eklektik dalam pendidikan transdisipliner dapat mengambil manfaat dari filosofi perenialisme dengan menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual dalam pendidikan transdisipliner, dan menggunakan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai universal dalam pendidikan transdisipliner.

Dewey berpendapat bahwa pendidikan progresif berfokus pada kebutuhan dan minat individual siswa.<sup>20</sup> Montessori menyatakan bahwa pendidikan progresif menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran.<sup>21</sup> Piaget mengemukakan bahwa pendidikan progresif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.<sup>22</sup> Filsafat progresif berfokus pada kebutuhan dan minat individual siswa. Pendidikan progresif menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Pendekatan eklektik dalam pendidikan transdisipliner dapat mengambil manfaat dari filosofi progresif dengan: menyesuaikan pendidikan transdisipliner dengan kebutuhan dan minat individual siswa, dan menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Dewey berpendapat bahwa pendidikan rekonstruksi sosial berfokus pada perubahan sosial.<sup>23</sup> Freire menyatakan bahwa pendidikan rekonstruksi sosial harus berfokus pada pemberdayaan siswa untuk mengubah masyarakat.<sup>24</sup> Shor mengemukakan bahwa pendidikan rekonstruksi sosial harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak untuk mengubah masyarakat.<sup>25</sup> Filsafat rekonstruksi sosial berfokus pada perubahan sosial. Pendidikan rekonstruksi sosial menekankan pentingnya pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pendekatan eklektik dalam pendidikan transdisipliner dapat mengambil manfaat dari filosofi rekonstruksi sosial dengan: mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sosial, dan menggunakan pendidikan transdisipliner untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa pendekatan eklektik dalam pendidikan transdisipliner berupaya untuk menggabungkan berbagai kelebihan dari keempat aliran filsafat pendidikan tersebut. Filsafat esensialisme memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan transdisipliner dengan menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial. Filsafat perenialisme menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual, yang juga merupakan tujuan penting dari pendidikan transdisipliner. Filsafat progresif menekankan

---

<sup>20</sup> J. Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916).

<sup>21</sup> M. Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Dell, 1964).

<sup>22</sup> J. Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Routledge, 1950).

<sup>23</sup> Dewey, *Democracy and Education*.

<sup>24</sup> P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

<sup>25</sup> I. Shor, *Critical Teaching and Everyday Life* (Boston: South End Press, 1980).

pentingnya kebutuhan dan minat individual siswa, yang dapat membantu memastikan bahwa pendidikan transdisipliner relevan dan bermakna bagi siswa. Dan filsafat rekonstruksi sosial menekankan pentingnya perubahan sosial, yang dapat membantu pendidikan transdisipliner mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

## **B. Sintesis Antara Filsafat Islam dan Barat**

### **Persamaan dan Perbedaan Pandangan Islam dan Barat terhadap Pendidikan Transdisipliner**

#### Persamaan

1. Pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial

Baik filsafat Islam maupun filsafat Barat menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial. Dalam Islam, pengetahuan dan keterampilan yang esensial adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya. Dalam filsafat Barat, pengetahuan dan keterampilan yang esensial adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang berpendidikan dan manusia yang bermartabat.

2. Pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual

Baik filsafat Islam maupun filsafat Barat menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan spiritual. Dalam Islam, karakter moral dan spiritual yang dikembangkan adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Dalam filsafat Barat, karakter moral dan spiritual yang dikembangkan adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai universal, seperti cinta kasih, keadilan, dan sebagainya.

#### Perbedaan

1. Pandangan tentang hubungan antara ilmu dan agama

Dalam Islam, ilmu dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu merupakan sarana untuk memahami agama, dan agama merupakan sumber nilai-nilai yang menjadi landasan ilmu. Dalam filsafat Barat, ilmu dan agama merupakan dua hal yang terpisah. Ilmu merupakan produk akal manusia, sedangkan agama merupakan produk wahyu.

2. Pandangan tentang tujuan pendidikan

Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh dan paripurna, baik secara spiritual maupun material. Dalam filsafat Barat, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

### **Potensi Integrasi dan Saling Melengkapi**

Meskipun terdapat perbedaan, filsafat Islam dan filsafat Barat memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam mendukung pendidikan transdisipliner.

1. Filsafat Islam dapat memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan transdisipliner

Filsafat Islam menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta integrasi antara ilmu dan agama. Hal ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan transdisipliner, yang juga menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta integrasi antara berbagai disiplin ilmu.

2. Filsafat Barat dapat membantu pendidikan transdisipliner menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa

Filsafat Barat menekankan pentingnya kebutuhan dan minat individual siswa. Hal ini dapat membantu pendidikan transdisipliner menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena pendidikan transdisipliner dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individual siswa.

Dari potensi di atas maka Konsep pendidikan Islam transdisipliner dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Pendidikan Holistik: Mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan materi pelajaran umum. Misalnya, materi pelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran sejarah, sosiologi, atau psikologi.
2. Pendidikan kontekstual: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat transdisipliner. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler riset, organisasi sosial, atau bakti sosial.
3. Pendidikan berbasis masalah: Membangun kurikulum yang berbasis pada masalah. Misalnya, kurikulum yang berfokus pada permasalahan lingkungan, kemiskinan, atau kesehatan.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan transdisipliner adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang suatu masalah atau fenomena. Pendekatan transdisipliner menjadi semakin penting dalam era globalisasi yang ditandai dengan kompleksitas dan saling keterkaitan berbagai masalah. Pendidikan transdisipliner memiliki landasan yang kuat dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Filsafat Islam menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta integrasi antara ilmu dan agama, sedangkan Filsafat Barat menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan yang esensial, pengembangan karakter moral dan spiritual, serta kebutuhan dan minat individual siswa. Meskipun

terdapat perbedaan antara Filsafat Islam dan Barat mengenai pendidikan transdisipliner, namun keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam mendukung

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M.J. *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. New York: Macmillan, 1982.
- Anggraini, P., Tjahjono Suyatno, dan B. Yohanes. "Pentingnya Kajian Futuristik: Pengujian Rekonstruksi Teori Baru Menuju Transdisipliner." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.52008>.
- Azmi, F., I. Mz, A. Asrul, S. Sagala, dan N.S. Chaniago. "Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia di Madrasah Negeri Batu Bara." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).
- Batmang. "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)." *Al-Ta'dib* 9, no. 2 (2016): 44–54.
- Dewey, J. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Hasan, H. *Makalah Seminar: Transdisciplinarity Dalam Pendidikan Dengan Referensi Khusus Pada Kurikulum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Hutchins, R.M. *The Great Conversation: The Substance of a Liberal Education*. Chicago: University of Chicago Press, 1952.
- Maritain, J. *The Education of Man*. New York: Scribner, 1961.
- Montessori, M. *The Absorbent Mind*. New York: Dell, 1964.
- Piaget, J. *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge, 1950.
- Putra, Purniadi. "Transdisiplinarity Dalam Pendidikan Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>.
- Qomar, M. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2023.
- Sahaludin, Ah, dan Iwan Kurniawan. "Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1 (2020).
- Shor, I. *Critical Teaching and Everyday Life*. Boston: South End Press, 1980.